

## KAJIAN EFEKTIVITAS BIMBINGAN TEKNIS PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SECARA ONLINE LINGKUP KEMENTERIAN PERTANIAN

### *Study on The Effectiveness of Online Technical Guidance of Library Management within The Ministry of Agriculture*

Heryati Suryantini

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian  
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122  
Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561  
E-mail: tetisoeksma@yahoo.com

Diajukan: 17 Mei 2022; Diterima: 14 November 2022

#### ABSTRAK

Perpustakaan dituntut untuk bertransformasi dalam melaksanakan fungsinya agar tetap dapat memberikan layanan secara optimal. Demikian juga dengan kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian selama pandemi covid-19 dilakukan secara online. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan secara online di lingkup Kementerian Pertanian; kendala yang dihadapi dalam mengikuti bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan secara online; serta preferensi pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian terhadap metode bimbingan teknis. Pengkajian ini disusun sebagai suatu penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian yakni seluruh pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian menggunakan google form. Sebanyak 70 responden mengisi kuesioner yang telah disebar. Evaluasi efektivitas bimbingan teknis berdasarkan model Kirkpatrick. Variabel yang dikaji meliputi (a) tanggapan responden pada 4 level (reaksi, belajar, perubahan perilaku dan hasil); (b) kendala yang dihadapi dalam mengikuti bimbingan teknis; dan (c) preferensi pustakawan dan pengelola perpustakaan terhadap metode bimbingan teknis. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa penilaian terhadap kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan secara online berdasarkan keseluruhan indikator dapat dikategorikan efektif. Kendala yang dihadapi peserta dalam mengikuti bimbingan teknis secara online adalah jaringan internet yang tidak stabil; peserta lebih menyukai bimbingan teknis secara langsung di tempat kerja (onsite); waktu bentrok dengan agenda lain; serta sarana yang dimiliki (gadget, komputer) tidak mendukung. Sebagian besar peserta menyukai metode bimbingan teknis secara langsung di tempat kerja (onsite) untuk materi yang bersifat teknis kepustakawanan.

**Kata kunci:** *Bimbingan teknis online, pengelolaan perpustakaan, efektivitas, perpustakaan pertanian*

#### ABSTRACT

Libraries are required to transform in carrying out their functions to provide optimal services. Likewise, technical guidance activities for library management within the Ministry of Agriculture during the covid-19 pandemic were carried out online. This study aimed at determining the effectiveness of online technical guidance for library management within the Ministry of Agriculture; the obstacles faced in following the online technical guidance; and preferences of librarians and library managers within the Ministry of Agriculture for technical guidance methods in accordance with technical guidance materials. This study was structured as a descriptive quantitative study. The population was all librarians and library managers within the Ministry of Agriculture. The data collection instrument used a questionnaire which was distributed to librarians/library managers within the Ministry of Agriculture using a google form. A total of 70 respondents filled out the questionnaires. Evaluation of the effectiveness of technical guidance based on Kirkpatrick's model. The variables studied include (a) respondents' responses at 4 levels (reaction, learning, behavior and result); (b) the obstacles faced in participating in the online technical guidance; and (c) preferences of librarians and library managers towards technical guidance methods. The data obtained were tabulated and analyzed descriptively. The results indicated that the assessment of online library management technical guidance based on all indicators can be categorized as effective. The obstacles faced by librarians in participating in online technical guidance were unstable internet networks; participants prefer direct technical guidance at work (onsite); timing clashes with other agendas; and the facilities owned (gadgets, computers) did not support. Most of librarians/library managers preferred onsite technical guidance method for technical librarianships materials.

**Keywords:** *Online technical guidance, library management, effectiveness, agricultural libraries*

## PENDAHULUAN

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) merupakan perpustakaan khusus di bawah Kementerian Pertanian yang mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan perpustakaan dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. Pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 40 Tahun 2020 dinyatakan bahwa dalam menjalankan tugas tersebut, PUSTAKA memiliki fungsi pembinaan sumberdaya perpustakaan di lingkungan Kementerian Pertanian (Kementan). Dalam menjalankan fungsinya, PUSTAKA memberikan arah dan mengkoordinasikan pengembangan perpustakaan lingkup Kementan. Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta adanya dinamika perubahan lingkungan strategis, maka arah pengembangan perpustakaan di lingkup Kementan adalah perpustakaan digital.

Arah pengembangan perpustakaan menjadi perpustakaan digital merupakan suatu keharusan. Pembangunan perpustakaan digital di unit kerja (UK)/unit pelaksana teknis (UPT) lingkup Kementan telah dilakukan sejak tahun 2007. Namun, perkembangan perpustakaan digital di UK/UPT lingkup Kementan belum menunjukkan kondisi yang ideal. Hal tersebut karena kondisi sumber daya perpustakaan lingkup Kementan yang beragam, bervariasi pengelola perpustakaan/pustakawan baik kuantitas maupun kualitas, dan kurangnya pemahaman para pengambil kebijakan di perpustakaan terhadap pentingnya perpustakaan sebagai sumber informasi bagi kegiatan penelitian, pengkajian dan pengembangan pertanian.

Dalam rangka mensinergikan pengembangan perpustakaan digital di UK/UPT lingkup Kementan, PUSTAKA melaksanakan pendampingan atau bimbingan teknis secara berkelanjutan. Bimbingan teknis adalah pelatihan yang biasanya dilaksanakan oleh lembaga resmi dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dimana materi yang diberikan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta atau lembaga. Pembinaan terhadap sumber daya perpustakaan melalui kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perpustakaan dan pustakawan. Perpustakaan dapat menghimpun lokal konten institusinya, menyediakan informasi yang terbaru dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Pustakawan pun akan semakin meningkat baik pengetahuan, keterampilan maupun kompetensinya dalam upaya pengelolaan perpustakaan di UK/UPT masing-masing.

Pelaksanaan bimbingan teknis atau pembinaan sumber daya perpustakaan lingkup Kementan dilakukan melalui berbagai upaya, diantaranya melalui (1) petugas perpustakaan/pustakawan dikumpulkan di suatu tempat pertemuan, (2) PUSTAKA mendatangi perpustakaan unit kerja yang akan dibina (*onsite*), dan (3) petugas perpustakaan/pustakawan dibina di PUSTAKA (magang) (Suryantini *et al.*, 2007). Materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan berkaitan dengan teknis perpustakaan, yang mencakup perencanaan penyelenggaraan kegiatan perpustakaan, pengolahan, pelayanan, pengembangan pangkalan data, dan pengembangan sistem kepustakawanan.

Pada pelaksanaannya, materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh perpustakaan yang dibina. Dengan demikian, bimbingan teknis yang dilakukan tepat sasaran dan akan lebih efektif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pustakawan/pengelola perpustakaan serta kinerja perpustakaan lebih optimal.

Kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan lingkup Kementan selama ini dilakukan secara *onsite*. Merebaknya pandemi Covid-19 sejak Maret 2020 di Indonesia berimbas pada berbagai segi kehidupan, tidak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan dituntut untuk bertransformasi dalam melaksanakan tupoksinya agar tetap dapat memberikan layanan secara optimal. Demikian juga dengan kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan tidak dapat dilakukan secara *onsite* dan tatap muka karena adanya beberapa kebijakan protokol kesehatan terkait penyebaran Covid-19. Selama pandemi Covid-19 kegiatan bimbingan teknis dilakukan secara daring (*online*) kepada para pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementan.

Bimbingan teknis yang dilakukan secara *online* dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran *online* adalah jenis pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi informasi pada dunia pendidikan telah diteliti secara luas dan dikenal dengan sebutan “*e-learning*” dan “*virtual university*”. Menurut Mantra (2020), pembelajaran *online* ini tentu merupakan tantangan baru karena diperlukan kemampuan untuk menguasai media pembelajaran *online* supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Penelitian yang telah banyak dilakukan menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Ramage, 2002) atau bahkan

kemungkinan tergantikannya pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi di perguruan tinggi (Haghirian dan Simon dalam Satrio *et al.*, 2020). Dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi untuk saat ini telah memperoleh banyak pengakuan dan minat dari berbagai kalangan sebagai alternatif atau pengganti proses belajar mengajar melalui tatap muka di kelas (Martin & Noonan, 2010).

Kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan lingkup Kementan yang dilaksanakan secara *online* telah dilakukan mulai awal Maret 2020 melalui aplikasi Zoom Meeting. Kegiatan ini diberikan kepada pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementan yang tersebar di seluruh Indonesia. Kegiatan bimbingan teknis yang telah berjalan tersebut perlu diketahui keefektifan atau keberhasilan yang dicapai.

Ciri-ciri keefektifan program pembelajaran adalah tercapainya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan, memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta secara aktif dan memiliki sarana-sarana yang menunjang proses pembelajaran (Rohmawati, 2015). Keefektifan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja, tetapi juga harus dilihat dari segi proses pembelajaran. Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta siswa dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktikkannya.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Mahmudi (2005) yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.

Banyak model evaluasi yang dikembangkan para ahli untuk digunakan dalam mengevaluasi suatu program pelatihan. Salah satunya adalah Kirkpatrick, seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia yang menawarkan model evaluasi yang dinamakan *Kirkpatrick's Training Evaluation Model*. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick

dalam Nurhayati (2018), tiga alasan spesifik dalam melakukan evaluasi program pelatihan, yaitu untuk menjustifikasi keberadaan anggaran pelatihan dengan memperlihatkan bagaimana program pelatihan tersebut berkontribusi pada tujuan dan sasaran organisasi; menentukan apakah suatu program pelatihan dilanjutkan atau tidak, serta memperoleh informasi mengenai bagaimana cara meningkatkan program pelatihan di masa datang. Kirkpatrick (2005) mengemukakan evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu *reaction* (level 1), *learning* (level 2), *behaviour* (level 3), dan *result* (level 4).

Evaluasi terhadap reaksi (*reaction*) peserta berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan peserta, sehingga peserta termotivasi untuk belajar dan berlatih. Evaluasi terhadap belajar (*learning*) dimaksudkan bahwa peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila telah mengalami perbaikan pengetahuan, perubahan sikap dan peningkatan keterampilan. Evaluasi pada tingkah laku pada level 3 mengukur perilaku setelah pelatihan dan peserta kembali ke tempat kerja. Pengukuran perilaku pada level ini lebih difokuskan pada adanya perubahan bagaimana peserta mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dan mengimplementasikannya di tempat kerja. Evaluasi pada level 4 (*result*), difokuskan pada pengukuran hasil akhir yang terjadi setelah peserta mengikuti pelatihan. Kategori hasil akhir dari suatu pelatihan dapat mencakup di antaranya peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, membangun *teamwork*, dan meningkatkan moral kerja yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan dan berbagai data hasil pelaksanaan selama bimbingan teknis berlangsung, ditemukan bahwa bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan secara *online* telah berjalan dengan baik. Tetapi belum sepenuhnya berhasil menjangkau seluruh pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementan. Dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis secara *online* terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementan, maka diperlukan adanya kajian efektivitas bimbingan teknis secara *online*. Pengkajian bertujuan untuk mengetahui (1) efektivitas bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan lingkup Kementan secara *online*; (2) kendala yang dihadapi pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam mengikuti bimbingan teknis; dan (3)

preferensi pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementan terhadap metode bimbingan teknis sesuai dengan materi yang diberikan.

## METODE

Pengkajian ini disusun sebagai suatu penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui gambaran efektivitas bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan menggunakan media *online*. Kegiatan dilaksanakan di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Jalan Ir. H. Juanda No. 20 Bogor. Kegiatan ini berlangsung selama bulan Juni-November 2021.

Populasi penelitian yakni seluruh pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementan menggunakan google form. Sebanyak 70 responden yang mengisi kuesioner yang telah disebar.

Evaluasi efektivitas bimbingan teknis berdasarkan model Kirkpatrick (2005) yang mengemukakan evaluasi terhadap efektivitas suatu program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu: (1) level 1-reaksi; (2) level 2-tahap belajar, (3) Level 3-perubahan perilaku dan (4) Level 4- hasil (perubahan individu/organisasi). Variabel yang dikaji meliputi (a) tanggapan responden pada 4 level (reaksi, belajar, perubahan perilaku dan hasil); (b) kendala yang dihadapi peserta dalam mengikuti bimbingan teknis; dan (c) preferensi pustakawan dan pengelola perpustakaan terhadap metode bimbingan teknis. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Sebagian besar peserta bimbingan teknis adalah perempuan (65,7%), sisanya adalah laki-laki (34,3%). Peserta bimbingan teknis didominasi oleh peserta dengan usia 41-50 dan >50 tahun masing-masing 37,1%. Rentang usia demikian dapat dikategorikan dalam usia produktif. Lebih dari separuh peserta (60%) berpendidikan terakhir strata satu (S1), kemudian diploma 22,9%, strata 2 (S2) 10%, S3 1,4%, dan SMA/ sederajat 5,7% (Tabel 1). Latar belakang pendidikan peserta bimbingan teknis beragam. Hampir separuh peserta (42,9%) mempunyai latar belakang

pendidikan perpustakaan, kemudian pertanian 17,1%, komputer 14,1%, dan komunikasi 7,1%. Sementara latar belakang pendidikan lainnya, misalnya administrasi, hukum, ekonomi, dll cukup banyak, yaitu 18,6%. Jenjang jabatan fungsional peserta terbanyak adalah Pustakawan Ahli Pertama 24,3%, disusul Pustakawan Ahli Muda 17,1%, Pustakawan Terampil dan Pustakawan Mahir masing-masing 11,4%, sedangkan peserta yang bukan pustakawan yaitu pengelola perpustakaan sebanyak 18,6%. Selain itu terdapat peserta dengan jabatan fungsional lain seperti penyuluh, subkoordinator, peneliti yang mendapat tugas mengelola perpustakaan.

### Efektivitas Bimbingan Teknis Pengelolaan Perpustakaan

Bimbingan teknis Pengelolaan Perpustakaan yang dilaksanakan oleh PUSTAKA selama ini dilakukan secara *onsite*, yaitu pendampingan langsung kepada

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	24	34,3
Perempuan	46	65,7
<b>Usia (tahun)</b>		
<30	1	1,4
30-40	17	24,4
41-50	26	37,1
>50	26	37,1
<b>Pendidikan terakhir</b>		
S3	1	1,4
S2	7	10,0
S1	42	60,0
Diploma	16	22,9
SMA/ sederajat	4	5,7
<b>Latar belakang pendidikan</b>		
Perpustakaan/informasi	30	42,9
Komunikasi	5	7,1
Komputer	10	14,3
Pertanian	12	17,1
Lainnya	14	18,6
<b>Jenjang Jabatan Fungsional</b>		
Pustakawan Ahli Madya	2	2,9
Pustakawan Ahli Muda	12	17,1
Pustakawan Ahli Pertama	17	24,3
Pustakawan Penyelia	4	5,7
Pustakawan Mahir	8	11,4
Pustakawan Terampil	8	11,4
Pengelola perpustakaan	13	18,6
Lainnya	6	8,6

pustakawan/pengelola perpustakaan di unit kerja lingkup Kementan. Namun, selama masa pandemi Covid-19 kegiatan bimbingan teknis tersebut dilakukan secara daring (*online*). Kegiatan ini dilakukan agar fungsi PUSTAKA sebagai instansi pembina perpustakaan lingkup Kementan dapat tetap berjalan dengan optimal. Bimbingan teknis ditujukan kepada para pustakawan dan pengelola perpustakaan UK/UPT lingkup Kementan.

Bimbingan teknis dapat dikatakan sebagai suatu pelatihan yang dilakukan suatu institusi dalam bidang tertentu. Evaluasi suatu diklat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan diklat itu sendiri. Evaluasi merupakan tahapan yang wajib dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas dan efisiensi dari penyelenggaraan suatu program diklat. Evaluasi efektivitas kegiatan bimbingan teknis mengacu pada model evaluasi pelatihan/training Kirkpatrick (2005). Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil) program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

### Level Reaksi (*Reaction*)

Pada level reaksi, ada sepuluh pernyataan/pertanyaan mencakup tanggapan peserta terhadap bimbingan teknis yang telah diberikan, kesesuaian materi, materi yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan, fasilitas yang disediakan, kemampuan narasumber dalam menjelaskan materi dan berkomunikasi dengan peserta, alat bantu/media pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, waktu pelaksanaan, dan perbandingan waktu penyampaian teori dan praktik.

Peserta menyatakan bahwa bimbingan teknis yang diberikan memuaskan (50%), dan sangat memuaskan (48,6%); materi sangat sesuai (57,1%), materi dapat memenuhi kebutuhan dan harapan (51,5%); fasilitas yang disediakan memuaskan sampai sangat memuaskan masing-masing 50%; kemampuan nara sumber sangat baik dalam memberikan materi (61,4%) dan berkomunikasi (57,1%). Alat bantu/media pembelajaran dinilai baik (54,3%); narasumber telah memanfaatkan TIK (61,4%); waktu pelaksanaan bimbingan sesuai (60%), dan perbandingan waktu antara teori dan praktik sesuai (62,9%).

Berdasarkan analisis data pada Tabel 2 tersebut, secara keseluruhan pada level reaksi peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap bimbingan teknis yang

Tabel 2. Penilaian peserta bimbingan teknis pada level reaksi (*reaction*)

Unsur penilaian	Penilaian peserta	
	Frekuensi	persentase
<b>Bimbingan teknis yang telah diberikan</b>		
Cukup memuaskan	1	1,4
Memuaskan	35	50,0
Sangat Memuaskan	34	48,6
<b>Kesesuaian materi bimbingan teknis</b>		
Sesuai	30	42,9
Sangat sesuai	40	57,1
<b>Materi dapat memenuhi kebutuhan dan harapan</b>		
Cukup setuju	1	1,4
Setuju	36	51,5
Sangat setuju	33	47,1
<b>Fasilitas yang disediakan dalam bimbingan teknis</b>		
Memuaskan	35	50
Sangat Memuaskan	35	50
<b>Kemampuan nara sumber</b>		
Cukup	1	1,4
Baik	26	37,1
Sangat baik	43	61,4
<b>Kemampuan nara sumber berkomunikasi</b>		
Cukup	1	1,4
Baik	29	41,5
Sangat baik	40	57,1
<b>Alat bantu/media pembelajaran</b>		
Cukup	1	1,4
Baik	38	54,3
Sangat baik	31	44,3
<b>Narasumber/instruktur telah memanfaatkan TIK</b>		
Setuju	27	38,6
Sangat setuju	43	61,4
<b>Waktu pelaksanaan bimbingan</b>		
Cukup sesuai	3	4,3
Sesuai	42	60,0
Sangat sesuai	25	35,7

diberikan. Hal ini sejalan dengan Hobri (2010) yang mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran tercapai apabila peserta belajar memberi respon positif terhadap komponen pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

### Level Belajar (*Learning*)

Pada tahap belajar (*learning*), peserta diminta tanggapannya terhadap manfaat bimbingan teknis dalam mendukung pelaksanaan kegiatannya. Pada Tabel 3 terlihat peserta menyatakan sangat setuju bahwa bimbingan teknis meningkatkan pemahaman (58,6%), bermanfaat dalam pekerjaan (67,1%), dan dapat

Tabel 3. Tanggapan peserta bimbingan teknis pada level belajar (*learning*).

Unsur Penilaian	Tanggapan peserta	
	Frekuensi	persentase
Bimbingan teknis meningkatkan pemahaman		
Cukup setuju	1	1,4
Setuju	28	40
Sangat setuju	41	<b>58,6</b>
Materi bimbingan teknis bermanfaat dalam pekerjaan		
Setuju	23	32,9
Sangat setuju	47	<b>67,1</b>
Bimtek dapat meningkatkan pengetahuan		
Cukup setuju	1	1,4
Setuju	19	27,2
Sangat setuju	50	<b>71,4</b>
Bimtek dapat meningkatkan sikap dalam pelaksanaan tugas		
Setuju	29	41,4
Sangat setuju	41	<b>58,6</b>
Bimtek meningkatkan keterampilan dalam bekerja		
Cukup setuju	2	2,9
Setuju	26	37,1
Sangat setuju	42	<b>60,0</b>

meningkatkan pengetahuan (71,4%). Peserta menyatakan sangat setuju bimbingan teknis meningkatkan sikap dalam pelaksanaan tugas (58,6%) dan meningkatkan keterampilan dalam bekerja (60%). Data tersebut mengindikasikan bahwa peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap semua indikator pada level belajar (*learning*). Sugihartono (2007) menyatakan bahwa perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya sebagai akibat aktivitas belajar.

### Level Perubahan Perilaku (*Behaviour*)

Pada tahap ini, peserta diminta tanggapannya terhadap perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti bimbingan teknis dan bagaimana implementasinya dalam mendukung pekerjaan. Pada Tabel 4 peserta menyatakan setuju (48,6%) dan sangat setuju (48,6%) bahwa pengetahuan yang diperoleh dalam bimtek telah

Tabel 4. Tanggapan peserta bimbingan teknis pada level *behaviour*.

Unsur Penilaian	Tanggapan peserta	
	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan dalam bimtek telah diimplementasikan		
Cukup setuju	2	2,8
Setuju	34	<b>48,6</b>
Sangat setuju	34	48,6
Pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat		
Setuju	40	<b>57,1</b>
Sangat setuju	30	42,9
Lebih terampil dalam melaksanakan tugas kepastakawanan		
Cukup setuju	2	2,8
Setuju	34	<b>48,6</b>
Sangat setuju	34	48,6
Lebih termotivasi untuk bekerja lebih baik		
Setuju	27	38,6
Sangat setuju	43	<b>61,4</b>
Mendorong untuk lebih profesional		
Cukup setuju	1	1,4
Setuju	23	32,9
Sangat setuju	46	<b>65,7</b>

diimplementasikan. Sebanyak 57,1% peserta setuju pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat, dan masing-masing 48,6% setuju dan sangat setuju bahwa peserta lebih terampil dalam melaksanakan tugas kepastakawanan. Selain itu peserta lebih termotivasi untuk bekerja lebih baik (61,4%) dan lebih profesional (65,7%). Data tersebut menunjukkan telah terjadi perubahan perilaku dari peserta setelah mengikuti bimbingan teknis. Hal ini dikemukakan oleh Amri (2015) bahwa pembelajaran efektif adalah proses belajar-mengajar dengan menekankan pada proses pemberian pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan peserta didik.

### Level Hasil (*Result*)

Tahap terakhir pada evaluasi pelatihan Kirkpatrick adalah pada level hasil (*result*). Pada tahap ini penilaian didasarkan pada dampak hasil bimbingan teknis yang sudah diikuti. Dampak bisa diperoleh dari perubahan capaian kinerja, kualitas, dan produktivitas individu peserta ketika kembali ke tempat kerja. Data pada Tabel 5 menunjukkan dampak yang positif akibat bimbingan

Tabel 5. Penilaian peserta bimbingan teknis pada level *result*.

Unsur Penilaian	Tanggapan peserta	
	Frekuensi	persentase
Capaian target kegiatan meningkat		
Cukup setuju	3	4,3
Setuju	35	<b>50,0</b>
Sangat setuju	32	45,7
Hasil kerja lebih baik		
Cukup setuju	2	2,9
Setuju	32	45,7
Sangat setuju	36	<b>51,4</b>
Kerja tim meningkat		
Cukup setuju	2	2,9
Setuju	46	<b>65,7</b>
Sangat setuju	22	31,4
Produktivitas kerja meningkat		
Cukup setuju	2	2,9
Setuju	32	45,7
Sangat setuju	36	<b>51,4</b>

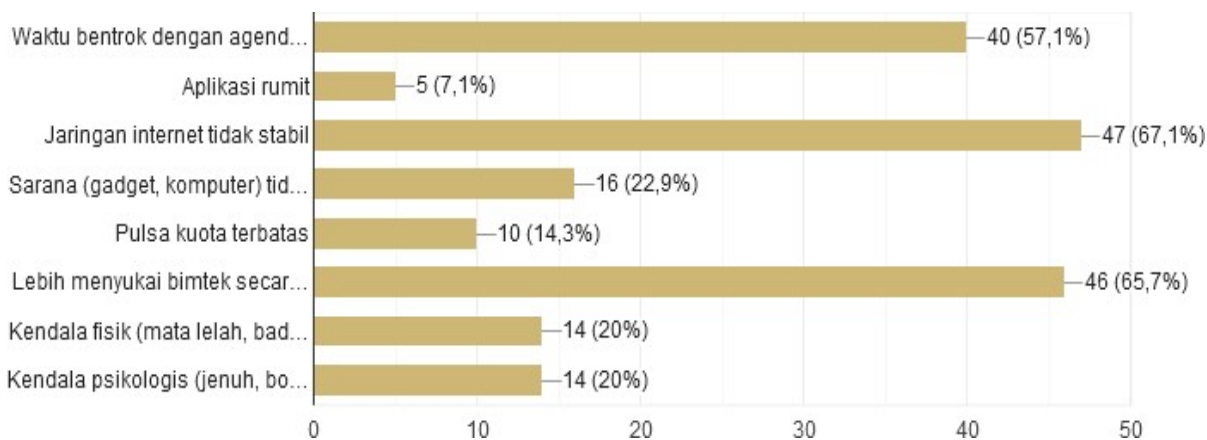
teknis yang telah diikuti. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan peserta yang menyatakan setuju (50%) dan sangat setuju (45,7%) bahwa capaian target kegiatan meningkat. Dampak positif lain yaitu 51,4% sangat setuju hasil kerja menjadi lebih baik.

### Kendala dalam Mengikuti Kegiatan Bimbingan Teknis

Koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana serta kuantitas dan kualitas pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementan sangat beragam. Oleh

karena itu bimbingan teknis yang dilakukan oleh PUSTAKA didasarkan pada kondisi dan kebutuhan perpustakaan yang bersangkutan. Hasil supervisi terhadap perpustakaan lingkup Kementan memperlihatkan bahwa sumber daya perpustakaan di beberapa perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian belum memadai, di antaranya jenis dan fasilitas infrastruktur teknologi informasi yang kurang memadai serta kecepatan akses online kurang optimal. Selain itu perpustakaan lingkup Kementan tersebar di seluruh Indonesia dengan kondisi geografis yang berbeda, dimana hal ini berdampak terhadap kurang optimalnya jaringan internet yang digunakan.

Kendala dalam keikutsertaan pustakawan dan pengelola perpustakaan mengikuti bimbingan teknis secara *online* adalah gangguan jaringan internet yang tidak stabil yang dinyatakan oleh 67,1% peserta (Gambar 1). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Yaumi (2018) dan Dadang (2021). Selain itu hasil penelitian Wahyudi, Istiningsih dan Nurwahidah (2022) yang menunjukkan bahwa kendala dalam mengikuti pembelajaran secara daring adalah gangguan aksesibilitas jaringan internet, keterbatasan penguasaan teknologi, dan tersedianya kuota internet. Kendala psikologis (jenuh, bosan) juga kerap terjadi (Khusniyah dan Hakim, 2019). Sebanyak 65,7% peserta menyatakan lebih menyukai bimbingan teknis secara langsung di tempat kerja (*onsite*) dan 57,1% peserta tidak mengikuti bimbingan teknis karena waktu bentrok dengan agenda lain. Selain itu sarana yang dimiliki (*gadget*, komputer) untuk dapat mengikuti bimbingan teknis tidak mendukung yang dinyatakan oleh 22,9% peserta.



Gambar 1. Kendala dalam mengikuti bimbingan teknis.

### Preferensi Metode Bimbingan Teknis

Berbagai metode/cara telah digunakan PUSTAKA dalam melaksanakan kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan. Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan bimbingan teknis dilaksanakan secara *online*. Peserta diminta menyampaikan preferensi metode/cara pelaksanaan bimbingan teknis yang sesuai dengan kebutuhan materi bimbingan teknis. Preferensi, menurut KBBI adalah (hak untuk) didahulukan dan ditutamakan daripada yang lain; prioritas; pilihan; kecenderungan; kesukaan.

Data pada Tabel 6 memperlihatkan sebagian besar peserta menyukai metode bimbingan teknis secara langsung di tempat kerja (*onsite*) untuk delapan materi bimbingan teknis yang diberikan. Sementara untuk materi Pengelolaan Repositori Pertanian dan Literasi Informasi, peserta lebih menyukai metode bimbingan teknis secara *online*. Hal ini masing-masing dinyatakan oleh 54,3% dan 60% peserta.

Pada materi-materi bimbingan teknis yang bersifat teknis kepustakawanan, peserta lebih menyukai metode atau cara bimbingan langsung, karena waktu praktik tidak terbatas waktu, interaksi antara peserta dan nara sumber/instruktur lebih intensif, dan permasalahan yang dihadapi bisa langsung terjawab. Hal ini sejalan dengan Bisri *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa pada pembelajaran secara tatap muka terjadi interaksi yang intens antara peserta dan narasumber/instruktur, sehingga pembelajaran secara konvensional masih dipandang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara daring. Namun demikian, pembelajaran secara *online* memiliki beberapa kelebihan, yaitu mampu menghemat biaya karena tidak perlu adanya

*hard copy* materi, tidak perlu biaya transportasi untuk menuju ke tempat pembelajaran, dan mengajarkan peserta untuk belajar secara mandiri (Islamiyah dan Widayanti, 2016).

Berdasarkan hasil saran dan masukan dari peserta secara tertulis diketahui beberapa aspek yang harus diperhatikan dan diperbaiki dalam penyelenggaraan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan yaitu: (1) bimbingan teknis dapat dilakukan langsung di UK/UPT; (2) durasi pelaksanaan bimbingan teknis dirasakan masih kurang, terutama untuk praktik; (3) pembuatan video materi bimbingan teknis; dan (4) penyusunan agenda dan materi bimbingan teknis sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pustakawan dan pengelola perpustakaan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam pengembangan kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan yang selama ini sudah berjalan agar dapat berjalan lebih optimal. Perbaikan strategi di antaranya adalah: 1) Pelaksanaan bimbingan teknis dilakukan dengan memadukan metode secara *online* dan *onsite* sesuai dengan materi yang diberikan, (2) Menambah durasi waktu pelaksanaan bimbingan teknis; (3) Pengembangan materi bimtek dalam format video; dan (4) Membuat petunjuk teknis kepustakawanan untuk materi-materi tertentu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penilaian terhadap kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan secara *online* berdasarkan keseluruhan

Tabel 6. Preferensi metode bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan.

Materi bimbingan teknis	Metode bimbingan teknis	
	<i>Online</i>	<i>Onsite</i>
Pengelolaan InlisLite	21 (30%)	49 (70%)
Migrasi Inlislite	21 (30%)	49 (70%)
Pengelolaan iTani	34 (48,6%)	36 (51,4%)
Pengelolaan repositori pertanian	38 (54,3%)	32 (45,7%)
Pengolahan Bahan Perpustakaan (Katalogisasi, Klasifikasi dan Penentuan TajukSubjek)	28 (40%)	42 (60%)
Pengelolaan informasi menggunakan Mendeley	26 (37,1%)	44 (62,9%)
Literasi informasi	42 (60%)	28 (40%)
Manajemen perpustakaan	34 (48,6%)	36 (51,4%)
Penyusunan karya tulis ilmiah	28 (40%)	42 (60%)
Penyusunan DUPAK	33 (47,1%)	37 (52,9%)



indikator pada level reaksi, level belajar, level perubahan perilaku, dan level hasil dapat dikategorikan efektif. Penilaian tertinggi pada level reaksi adalah kesesuaian proporsi waktu untuk teori dan praktik (62,9%), kemampuan nara sumber (61,45%), dan nara sumber telah memanfaatkan TIK (61,4%). Pada level belajar, peserta menyatakan bimbingan teknis meningkatkan pengetahuan (71,4%) dan bermanfaat dalam pekerjaan (67,1%). Pada level perubahan perilaku setelah mengikuti bimbingan teknis, peserta terdorong untuk lebih profesional (65,7%) dan lebih termotivasi untuk bekerja lebih baik (61,4%). Pada level hasil, dampak dari bimbingan teknis terlihat dari kerja tim yang meningkat (65,7%) dan produktivitas kerja meningkat (51,4%).

Kendala yang dihadapi peserta dalam mengikuti bimbingan teknis secara *online* adalah jaringan internet yang tidak stabil; peserta lebih menyukai bimbingan teknis secara langsung di tempat kerja (*onsite*); waktu bentrok dengan agenda lain; serta sarana yang dimiliki (*gadget*, komputer) tidak mendukung. Sebagian besar peserta menyukai metode bimbingan teknis secara langsung di tempat kerja (*onsite*) untuk materi-materi yang bersifat teknis kepustakawanan.

### Saran

Berdasarkan saran dari peserta bimbingan teknis, diperlukan strategi perbaikan kegiatan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan diantaranya: 1) pelaksanaan bimbingan teknis dilakukan secara blended (*online* dan *onsite*) sesuai dengan materi bimtek yang diberikan, (2) menambah durasi waktu pelaksanaan bimbingan teknis; (3) pengembangan materi bimtek dalam format video; (4) menggunakan metode bimbingan teknis yang kreatif, inovatif, dan rekreatif agar peserta bimtek terlibat aktif dan merasakan kebermaknaan dari proses pembelajaran, dan (4) membuat petunjuk teknis kepustakawanan untuk materi-materi tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Bisri, K., Samsudi, S., & Suprptono, S. (2009). Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Elearning Berbasis Browser Based Training Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Pemeliharaan/Servis Transmisi Manual dan Komponen. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Unnes*, 9(1), 37-42.
- Dadang. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PamulangEduka : *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 6(1), 15-24.
- Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika)*. Jember: Pena Salsabila.
- Islamiyah, M. dan Widayanti, L. (2016). Efektifitas Pemanfaatan E-Learning Berbasis Website terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STMIK Asia Malang Pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasia ASIA (JITIKA)*, 10(1), 41-46
- Kementerian Pertanian. (2020). *Peraturan Menteri Pertanian nomor 40 tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian*. Jakarta: Kementan RI.
- Kirkpatrick, D.L. (2005). Kirkpatrick's evaluation model. <https://www.businessballs.com/facilitation-workshops-and-training/kirkpatrick-evaluation-method/> [diunduh 15 September 2021].
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667> [Diakses 26 Juli 2021].
- Mahmudi. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Bandung: Salemba Empat
- Mantra, I. B. N., Widiastuti, I. A. M. S., & Pramawati, A. A. I. Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Mengajar Secara Online Bagi Para Guru Selama Pandemi Virus Corona. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 1(1), 12-20.
- Martin, F., & Noonan, D. (2010). *Synchronous technologies for online teaching. 2010 International Conference on Technology for Education, T4E 2010*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/T4E.2010.5550062>
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 6(2), 170-187
- Ramage, T. R. (2002). Parkland College The "No Significant Difference" Phenomenon: A Literature Review The "No Significant Difference" Phenomenon: A Literature Review. Dr. Thomas R. Ramage Scholarship, Paper 1.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02> [diakses tanggal 10 April 2021]
- Satrio, Y.D., Handayani, S., Abbas, M.H.I. & Kustiandi, J. (2020). Studi Komparasi Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 29-35.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryantini, H.; Sundari, T.S.; dan Triani, S. (2007). Efektivitas Pola Pembinaan Sumber Daya Perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 16(1), 1-10.
- Wahyudi, D., Istiningsih, S., dan Nurwahidah. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Bagi Pelajar Selama Masa Pandemi Covid-19. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 65-71.
- Yaumi. M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.